

Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon

Yuni Puspitawati¹, Mardwi Rahdriawan²

Diterima : 5 September 2012

Disetujui : 3 Oktober 2012

ABSTRACT

The community based waste management with 3R concept (reduce, reuse, recycle) carried out by the people in Larangan Sub-district in Cirebon city has shown great potential for replication in other places, posing the need for an in depth study on its successful implementation. The study identifies community's social character and participation capacity in waste management. It analyzes community's perception of the benefits of waste management in terms of public health, economics and psychology. The study employs qualitative approach by case study to comprehensively describe the social interaction taking place in the community's based waste management. The study showed that the community's social and cultural characters have more influence in the activity compared to its socio-economic character. Participation is bottom-up, starting from the identification of problems/needs by the people up to collective experience of benefits. The process begins with community empowerment through capacity building of social characteristics by the RW 08 Merbabu Asih administrations. The activity not only increases the neighborhoods quality of environment and life, it has also changed the people's behavior in reducing waste, turning involvement in waste management a part of the daily life culture.

Key words: waste management, community participation

ABSTRAK

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Larangan Kota Cirebon telah menunjukkan potensi replikasi di lokasi lain, sehingga menuntut suatu studi mendalam atas keberhasilan implementasinya. Studi ini mengidentifikasi karakter sosial dan kapasitas partisipasi masyarakatnya dalam kegiatan pengelolaan sampah. Studi ini menganalisis persepsi masyarakat terkait kemanfaatan kegiatan pengelolaan sampah dalam hal kesehatan masyarakat, ekonomi dan psikologi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mendeskripsikan secara menyeluruh interaksi sosial yang terjadi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa karakter sosial dan budaya memiliki pengaruh yang lebih besar dalam kegiatan tersebut dibandingkan dengan karakter sosial ekonomi. Partisipasi yang terjadi bersifat bottom-up, dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan oleh masyarakat hingga merasakan kemanfaatannya secara bersama. Proses ini dimulai dengan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan kapasitas atas karakteristik sosial oleh pengurus RW 08 Merbabu Asih. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas hidup di lokasi studi, namun juga telah mengubah perilaku masyarakat terkait pengurangan sampah, keterlibatan dalam pengelolaan sampah telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat

¹ Bappeda Kota Cirebon, Jawa Barat

² Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis : yunieimut@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah seiring dengan perkembangan kota telah menjadi agenda permasalahan utama yang dihadapi oleh hampir seluruh perkotaan di Indonesia tidak terkecuali Kota Cirebon. Permasalahan pengelolaan sampah tidak akan pernah dapat diselesaikan jika hanya bertumpu pada pemerintah saja tanpa ada keterlibatan dari masyarakat sebagai sumber penghasil sampah itu sendiri.

Dalam UU RI No. 18 Tahun 2008, dikatakan bahwa permasalahan sampah mencakup banyak aspek, oleh karena itu pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi dengan inovasi-inovasi baru yang lebih memadai ditinjau dari segala aspek, baik itu aspek sosial, aspek ekonomi maupun aspek teknis dari hulu sampai ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat, artinya penanganan sampah perlu dilakukan sejak dari sumbernya. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R ini bertujuan untuk mengurangi sampah sejak dari sumbernya, mengurangi pencemaran lingkungan, memberikan manfaat kepada masyarakat, serta dapat mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah. Konsep 3R ini sebenarnya sangat sederhana dan mudah dilaksanakan, tetapi sulit implementasinya. Karena keberhasilan konsep 3R ini sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat dengan mengubah perilakunya yang pada umumnya dipengaruhi oleh karakter sosial budaya dan karakter sosial ekonomi yang mewarnai kehidupan masyarakat.

Untuk itu, diperlukan perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah mulai dari sekarang. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah salah satu faktor kunci untuk menanggulangi persoalan sampah perkotaan (Yarianto, 2005:1). Penerapan konsep 3R dalam mengelola sampah secara swakelola oleh masyarakat bukanlah hal baru dalam pengelolaan sampah. Namun pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R harus diawali dengan mengubah perilaku “membuang” sampah menjadi perilaku “mengelola” sampah.

Di Kelurahan Larangan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R ini sudah dimulai kira-kira 3 tahun yang lalu. Dengan jumlah penduduk 14.255 jiwa (Profil Kelurahan Larangan, 2010), dan volume sampah yang dihasilkan mencapai 36m³/hr. Karakteristik masyarakatnya yang cenderung heterogen dan sebagian besar merupakan pekerja formal dan swasta, memperlihatkan adanya potensi partisipasi yang cukup tinggi. Pada pelaksanaannya, pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan ini mengalami hambatan, sehingga perkembangannya tidak normatif namun tetap dapat berjalan bahkan mulai direplikasikan di beberapa tempat lain di luar wilayah Kelurahan Larangan.

Maka timbulah pertanyaan, **bagaimanakah pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan Kota Cirebon?** Oleh karena perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh karakter sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah, kapasitas partisipasi masyarakat dan penerapan konsep 3R dalam pengelolaan sampah, serta manfaat dari pengelolaan sampah bagi masyarakat untuk menjelaskan dan memberikan informasi mengenai permasalahan yang ada sehingga dapat diambil solusi agar pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R dapat dilaksanakan secara berkelanjutan baik di lokasi penelitian maupun di tempat lain, untuk mencapai tujuan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menggunakan hasil penelitian untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan Kota Cirebon, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di lokasi penelitian maupun di tempat lain. Untuk mencapai tujuan di atas, sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi karakter sosial masyarakat yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan, menganalisis kapasitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan, dan menganalisis manfaat dari pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya? Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berbasis konsep “*going exploring*” dengan tujuan membuat fenomena mudah dipahami dan bila memungkinkan dapat menghasilkan hipotesa baru. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*in depth and case oriented study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Pengolahan dan penyajian data dilakukan dengan menggunakan ketentuan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan proses membuat satuan data (pengkodean), kategorisasi, dan penafsiran data. Satuan data adalah kartu-kartu sikap yang berisi informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri. Penyajian data kualitatif dalam analisis melalui cuplikan kartu sikap ini akan ditampilkan menggunakan kode yang memakai kategori data, cara pengumpulan data, nomor responden, dan alinea pada catatan lapangan. Kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan *open ended coding* yang bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai kebutuhan penelitian.

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

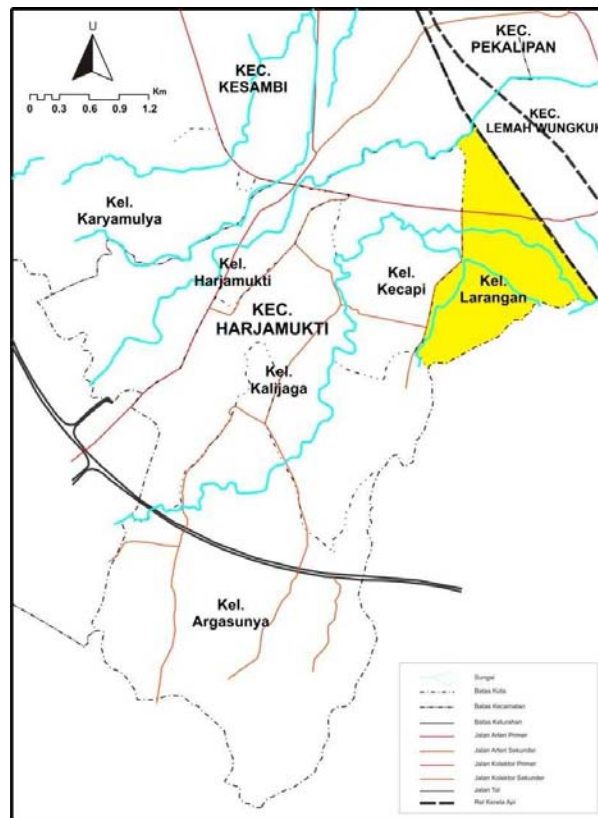
Kota Cirebon terletak di daerah pantai utara Provinsi Jawa Barat bagian timur. Dengan letak geografis yang strategis, yang merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, yang melalui daerah utara atau pantai utara (pantura) menjadikan suatu keuntungan bagi Kota Cirebon, terutama dari segi perhubungan dan komunikasi. Kota Cirebon dibagi menjadi 5 (lima) kecamatan, yaitu: Kecamatan Kejaksan, Kecamatan Kesambi, Kecamatan Lemahwungkuk, Kecamatan Pekalipan, dan Kecamatan Harjamukti.

Kecamatan Harjamukti adalah kecamatan terluas di Kota Cirebon dengan luas wilayah 17,615 km² dan jumlah penduduk sebanyak 95.339 jiwa. Wilayah Kecamatan harjamukti terdiri dari 5 (lima) kelurahan dengan 76 RW dan 449 RT, dengan uraian sebagai berikut:

1. Kelurahan Argasanya, wilayah administrasi mencakup 11 RW dan 58 RT.
2. Kelurahan Kalijaga, wilayah administrasi mencakup 15 RW dan 110 RT.
3. Kelurahan Harjamukti, wilayah administrasi mencakup 13 RW dan 58 RT.
4. Kelurahan Kecapi, wilayah administrasi mencakup 18 RW dan 113 RT.
5. Kelurahan Larangan, wilayah administrasi mencakup 19 RW dan 110 RT.

Kelurahan Larangan merupakan salah satu dari lima kelurahan yang terletak dalam wilayah Kecamatan Harjamukti. Kelurahan Larangan merupakan kelurahan dengan luas terkecil yaitu 19,85 Ha namun dengan jumlah penduduk paling banyak diantara kelurahan-kelurahan lainnya di Kecamatan Harjamukti yaitu sebanyak 14.255 jiwa. Secara fisik Kelurahan Larangan memiliki luas wilayah dengan batas-batas:

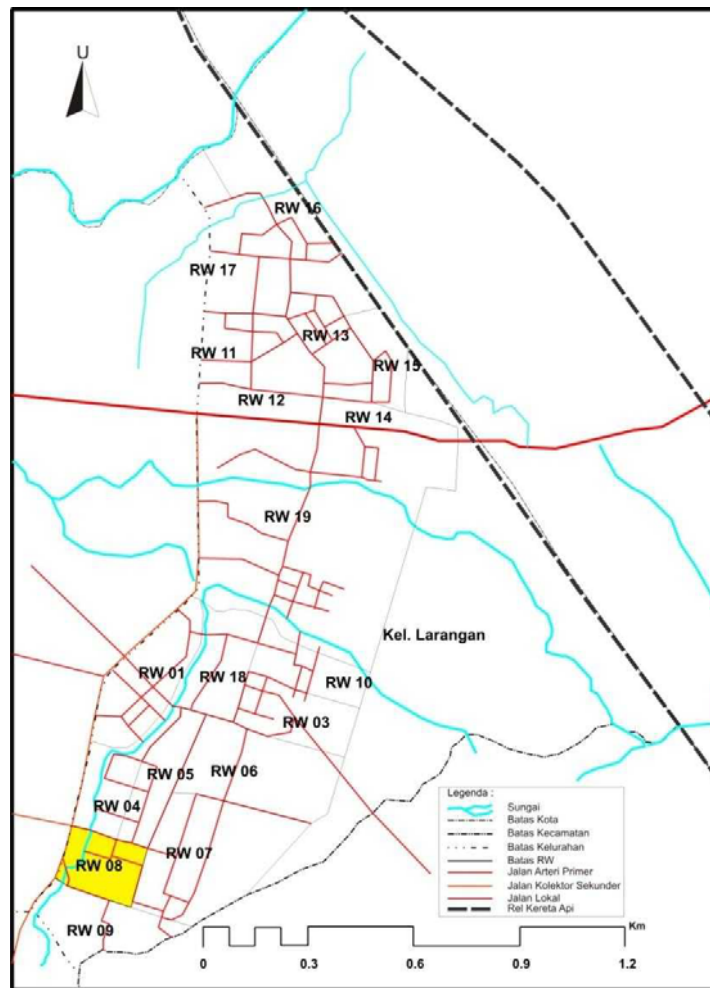
- Sebelah barat : Kelurahan Kecapi
- Sebelah timur : Kelurahan Pegambiran
- Sebelah utara : Kelurahan Drajat
- Sebelah selatan : Kelurahan Kalijaga, seperti terlihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Sumber: RTRW Kota Cirebon, 2010

GAMBAR 1
LETAK KELURAHAN LARANGAN TERHADAP KECAMATAN HARJAMUKTI

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan dimulai pada awal tahun 2009. Dari 19 RW yang ada dalam wilayah Kelurahan Larangan, baru dilaksanakan oleh RW. 08 Merbabu Asih saja. Kedudukan lokasi penelitian terhadap Kelurahan Larangan dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:



Sumber: RTRW Kota Cirebon, 2010

GAMBAR 2
LETAK LOKASI PENELITIAN TERHADAP KELURAHAN LARANGAN

Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R yang dilaksanakan di RW 08 Merbabu Asih adalah penanganan sampah berskala kawasan, yang memiliki visi: *go clean and go green*, dengan misi: selamatkan rumah, selamatkan lingkungan, dan selamatkan sekolah. Lalu untuk semakin menggali partisipasi masyarakat, pengurus RW 08 Merbabu Asih mulai mengembangkan kegiatan pengelolaan sampah ke arah penghijauan (*replanting*), *graffity*, pembuatan biopori, dan Bank Sampah. Untuk memperjelas paparan tentang kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di atas, beberapa lokasi kegiatan pengelolaan sampah yang berlangsung di RW 08 Merbabu Asih seperti bengkel seni tempat produksi kerajinan daur ulang limbah, taman TOGA, Ruang Terbuka Hijau (RTH), *public replanting*, dan gudang Bank Sampah Syariah Secerah Pagi dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini:



GAMBAR 3
PETA RW 08 MERBABU ASIH

KAJIAN PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DENGAN KONSEP 3R

Partisipasi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan partisipasi tingkat tinggi karena atas dasar keputusan yang diambil oleh masyarakat setempat (*bottom up*), dimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah didorong oleh determinasi dan kesadarannya tentang arti keterlibatannya tersebut. Peran pihak-pihak eksternal hanya memberikan stimulus/dukungan sesuai kebutuhan yang diputuskan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat ada dalam keseluruhan proses pengelolaan sampah, mulai dari pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, serta dalam evaluasi dan menikmati hasil program.

Dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, adanya intervensi atau stimulus dari pihak eksternal bukanlah merupakan hal tabu sepanjang hal itu dilakukan sebagai bagian dari proses membina dan mengembangkan kapasitas masyarakat, serta mendorong tumbuhnya potensi dalam masyarakat. Intervensi yang diberikan harus sesuai dengan proporsi kebutuhan masyarakat agar tidak menimbulkan ketergantungan. Sehingga terjadi keberlanjutan program dimana masyarakat mempunyai kemampuan mengelola program pembangunan secara mandiri, dengan atau tanpa intervensi dari pihak eksternal. Pendekatan ini juga dikenal dengan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang merupakan perwujudan dari proses pembelajaran sosial.

Tumbuhnya partisipasi masyarakat tidak lepas dari faktor karakter sosial masyarakat. Dalam kehidupan sosial masyarakat dikenal ada karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya. Karakter sosial budaya masyarakat biasanya ditengarai dari tingkat pendidikan sedangkan karakter sosial ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan ekonomi seseorang. Ciri-ciri karakter sosial ekonomi masyarakat, lebih spesifik ditunjukkan oleh pembentukan status

keluarga yang dapat dilihat secara awam, seperti jumlah anggota keluarga, jumlah anak, jenis tempat tinggal, pola hidup, sarana prasarana kehidupan yang dimiliki. Dalam kehidupan sehari-hari karakter sosial ekonomi masyarakat dapat distratifikasikan menjadi 3 (tiga) yaitu: stratifikasi ekonomi atas, stratifikasi ekonomi menengah, dan stratifikasi ekonomi bawah. Pada umumnya masyarakat kelompok stratifikasi ekonomi menengah keatas merupakan suatu kelompok sosial ekonomi yang eksklusif, tidak mudah tersentuh oleh aktifitas kemasyarakatan. Kelompok ini cenderung bergerak lebih individualis dan memiliki ego yang tinggi yang segala sesuatunya selalu diukur dari diri sendiri dan lebih mementingkan kebutuhan pribadi.

Berbeda dengan masyarakat kelompok menengah kebawah yang lebih terbuka dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk aktifitas-aktifitas kemasyarakatan, seperti pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini. Mereka lebih mudah untuk melibatkan diri dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Pada umumnya memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sendiri lebih tinggi dibanding kelompok menengah keatas. Kelompok masyarakat berstratifikasi menengah kebawah umumnya mempunyai tingkat keberhasilan lebih baik untuk kegiatan yang bertumpu pada masyarakat, bila dibandingkan kelompok masyarakat berstratifikasi menengah keatas.

Karakter sosial masyarakat adalah faktor pembentuk modal sosial yang merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dimana modal sosial merupakan serangkaian nilai yang dimiliki masyarakat untuk memungkinkan terjalannya kerjasama diantara masyarakat. Perasaan memiliki bagi masyarakat (*sense of community*) diartikan sebagai merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, memiliki kebersamaan dan memiliki komitmen yang sama. Dengan adanya kesepakatan tentang apa yang diperbolehkan dan tidak, maka timbul rasa percaya (*trust*) dan solidaritas antar anggota masyarakat untuk bersama-sama terlibat dalam satu program untuk kepentingan bersama.

ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DENGAN KONSEP 3R DI KELURAHAN LARANGAN

Secara garis besar ada 3 (tiga) sasaran yang akan dilakukan kajian, kaitannya dengan kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan, yaitu: identifikasi karakteristik sosial masyarakat yang mempengaruhi partisipasi, analisis kapasitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R, dan analisis manfaat yang diperoleh masyarakat dari kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R.

Analisis Pengaruh Karakter Sosial Masyarakat dalam Berpartisipasi

Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R telah dilaksanakan oleh hampir seluruh masyarakat RW 08 Merbabu Asih. Sejarah komunitas masyarakat RW 08 Merbabu Asih yang memang memiliki sifat “guyub” membuat proses penggalian partisipasi masyarakat berjalan lancar. Masyarakat RW 08 Merbabu Asih sebenarnya sudah memiliki semangat bekerja sama dan berprestasi dalam kegiatan kemasyarakatan sejak dulu. Hal itu dapat dilihat dari berbagai prestasi kegiatan kelompok yang diraih oleh masyarakat RW 08 Merbabu Asih pada era tahun 1980-an.

Seiring berjalannya waktu, semangat itu mulai memudar. Pada periode kepengurusan RW 08 Merbabu Asih saat ini, semangat tersebut dimunculkan kembali dalam bentuk kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R. Beberapa responden juga

berpendapat bahwa sejarah komunitas turut mewarnai semangat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu, figur dan gaya kepemimpinan pengurus RW 08 Merbabu Asih telah berhasil menarik perhatian masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan. Sehingga sekalipun kegiatan pengelolaan sampah ini terbilang baru bagi masyarakat, nyatanya dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Masyarakat RW 08 Merbabu Asih juga mau untuk terlibat dalam kegiatan karena proses komunikasi yang efektif dari pengurus RW 08 Merbabu Asih dalam menggali kesadaran masyarakat akan tujuan dan manfaat dari kegiatan pengelolaan sampah. Pengurus RW 08 Merbabu Asih tidak menganggap perbedaan agama dan kepercayaan sebagai hambatan. Melainkan, seluruh masyarakat dianggap sebagai potensi untuk terlibat dalam kegiatan.

Karakter sosial ekonomi penduduk RW 08 Merbabu Asih dapat dilihat dari mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan kondisi rumah tinggal. Wilayah RW 08 Merbabu Asih termasuk dalam kompleks perumahan umum sehingga kondisi semua rumah tinggal adalah bangunan permanen. Dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 159 dan jumlah rata-rata jiwa per rumah adalah 4 jiwa, maka jumlah penduduk RW 08 Merbabu Asih secara keseluruhan adalah 648 jiwa. Berdasarkan data dasawisma RW 08 Merbabu Asih tahun 2010, jika dilihat dari mata pencaharian maka penduduk RW 08 Merbabu Asih terdistribusi menjadi beberapa kelompok seperti berikut:

- PNS, ABRI, POLRI dan pensiunan sebanyak 70 jiwa atau sebesar 9,7%
- Pengusaha, dan pedagang sebanyak 470 jiwa atau sebesar 64,8%
- Karyawan swasta sebanyak 160 jiwa atau sebesar 22,1%
- Karyawan BUMN/BUMD sebanyak 16 jiwa atau sebesar 2,2%
- Dokter, seniman, dan jasa lainnya yaitu sebanyak 9 jiwa atau sebesar 1,2%.

Berdasarkan data tersebut di atas, rata-rata status ekonomi masyarakat RW 08 Merbabu Asih dapat dikategorikan dalam kelompok menengah keatas. Sekalipun masyarakat RW 08 Merbabu Asih termasuk dalam kategori kelompok ekonomi menengah ke atas, namun kegiatan pengelolaan sampah ternyata dilaksanakan oleh hampir seluruh masyarakat RW 08 Merbabu Asih. Hal itu menjelaskan bahwa karakteristik sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah lebih pada masalah budaya bukan masalah status sosial ekonomi.

Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah

Penerapan konsep 3R di RW 08 Merbabu Asih saat ini sudah berjalan, masyarakat sudah melakukan pemilahan sampah dan diakhiri dengan *composting*. Artinya bahwa masyarakat di RW 08 Merbabu Asih sudah mengerti tujuan dari konsep 3R. Dengan menerapkan konsep 3R, sampah dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sampah organik bisa diolah menjadi kompos, dan sampah anorganik bisa digunakan lagi menjadi barang yang bermanfaat, kerajinan atau dijual ke Bank Sampah. Masyarakat memahami tujuan penerapan konsep 3R adalah untuk mengurangi sampah sejak dari sumbernya, untuk mengurangi pencemaran lingkungan akibat sampah yang tidak diolah. Sampah yang tidak dipilah sulit terurai karena mengandung bahan-bahan anorganik yang tidak lapuk oleh alam, bahkan bisa mengandung bahan berbahaya dan beracun yang dapat menurunkan derajat kesehatan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat RW 08 Merbabu Asih dalam kegiatan pengelolaan sampah dimulai dari pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, serta dalam evaluasi dan menikmati hasil program. Masyarakat RW 08

Merbabu Asih merasa keterlibatan mereka dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah merupakan suatu kebutuhan. Berangkat dari harapan ingin memiliki lingkungan yang bersih dan sehat, masyarakat merasa kegiatan pengelolaan sampah memang perlu dilakukan.

Kegiatan ini adalah bentuk kearifan dan kepedulian masyarakat akan lingkungan, dengan memberikan kontribusi dalam pembangunan khususnya dalam pengelolaan sampah. Masyarakat RW 08 Merbabu Asih mulai menyadari bahwa pengelolaan sampah juga merupakan tanggung jawab masyarakat sebagai individu penghasil sampah. Partisipasi masyarakat sejak dari tahap identifikasi kebutuhan akan memperkuat partisipasi masyarakat pada tahap-tahap selanjutnya, dan memunculkan rasa memiliki akan keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R. Dukungan-dukungan internal yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R di RW 08 Merbabu Asih meliputi: jumlah sampah yang dihasilkan warga, peran pengurus RW 08 Merbabu Asih, niat dan kesadaran masyarakat, dan adanya lahan tidur di wilayah RW 08 Merbabu Asih. Sekalipun kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R adalah murni kegiatan swadaya, bukan berarti tidak ada dukungan dari pihak eksternal. Dukungan dari pihak eksternal lebih bersifat stimulus untuk menunjang keberlangsungan kegiatan. Dukungan dari pihak eksternal dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dukungan motivasi dan dukungan bantuan sarana prasarana.

Selain dukungan, kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R juga mempunyai hambatan dalam perkembangannya. Hambatan itu berasal dari internal masyarakat RW 08 Merbabu Asih dan dari eksternal. Hambatan dari internal masyarakat RW 08 Merbabu Asih lebih pada keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pengelolaan sampah, karena prinsip yang dipegang oleh pengurus RW 08 Merbabu Asih adalah tidak membebankan dana operasional kegiatan pada masyarakat. Sehingga seluruh pengadaan sarana dan prasarana hanya mengandalkan ketersediaan uang kas RW dan bantuan dari pihak eksternal. Hambatan lainnya yaitu minimnya jumlah pemuda yang dimiliki RW 08 Merbabu Asih. Padahal beberapa kegiatan membutuhkan tenaga pemuda sebagai petugasnya. Sehingga beberapa kegiatan dalam lingkup kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R tidak dapat berjalan optimal.

Selain hambatan yang berasal dari masyarakat RW 08 Merbabu Asih, hambatan yang berasal dari eksternal juga turut mempengaruhi perkembangan kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R. Pemerintah dan masyarakat luar masih memandang sebelah mata pada kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R yang dilakukan oleh masyarakat RW 08 Merbabu Asih. Hal ini tercermin dari kurangnya minat masyarakat luar untuk mereplikasikan kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R di wilayahnya. Namun hambatan yang sangat dirasakan oleh masyarakat RW 08 Merbabu Asih adalah sulitnya menciptakan *trend* kerajinan daur ulang, sehingga kerajinan daur ulang yang diproduksi masyarakat RW 08 Merbabu Asih juga sulit mendapat tempat di pasar. Minimnya apresiasi dari pemerintah dan masyarakat luar juga turut menyebabkan produksi kerajinan daur ulang yang dilakukan masyarakat RW 08 Merbabu Asih tidak berkembang secara normatif.

Analisis Manfaat dari Kegiatan Pengelolaan Sampah

Sesuai dengan prinsip partisipasi, bahwa kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R berangkat dari kebutuhan masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai indikator keberhasilan kegiatan. Manfaat kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R yang dilakukan oleh masyarakat RW 08

Merbabu Asih dilihat dari *public health sector* meliputi: volume sampah yang dihasilkan masyarakat, kondisi fisik lingkungan sekitar, dan tingkat kesehatan masyarakat. Manfaat kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R yang dilakukan oleh masyarakat RW 08 Merbabu Asih dilihat dari sektor ekonomi meliputi: pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan sampah, penghematan pengeluaran yang diperoleh dari pengelolaan sampah, dana tambahan untuk operasional kegiatan pengelolaan sampah, dan penciptaan lapangan kerja. Manfaat yang dirasakan masyarakat dari kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R tidak hanya dilihat dari *public health sector* dan sektor ekonomi saja tetapi juga dari sektor psikologis. Manfaat kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R yang dilakukan oleh masyarakat RW 08 Merbabu Asih dilihat dari sektor psikologis meliputi: tingkat kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah, peningkatan kualitas hidup, perubahan gaya hidup terkait pengelolaan sampah, kepuasan masyarakat atas pengelolaan sampah sebagai suatu prestasi, dan upaya untuk melaksanakan replikasi kegiatan pengelolaan sampah.

KESIMPULAN

Tumbuhnya partisipasi masyarakat tidak lepas dari faktor karakter sosial masyarakat dimana karakter sosial masyarakat merupakan faktor pembentuk modal sosial yang dapat menimbulkan perasaan memiliki bagi masyarakat (*sense of community*), rasa percaya (*trust*) dan solidaritas antar anggota masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama dan pembelajaran antar anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah lebih dipengaruhi oleh karakter sosial budaya karena kegiatan pengelolaan sampah lebih erat kaitannya dengan pola pikir dan perilaku (*patterns of behavior*) masyarakat dalam memperlakukan sampah. Pengembangan kapasitas pengetahuan, sikap, dan ketrampilan masyarakat yang telah disesuaikan dengan karakteristik masyarakat dilakukan secara jeli oleh pemimpin masyarakat sehingga mampu menggali potensi masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi masyarakat yang dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat melalui proses pengembangan kapasitas telah membangun kesadaran dan meningkatkan kemampuan masyarakat. Kemampuan yang dimiliki masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang handal dalam mengelola suatu kegiatan, hal inilah yang merupakan kunci keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan yang dilaksanakan. Manfaat dari kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R yang merupakan indikator keberhasilan kegiatan menempatkan partisipasi masyarakat dalam sebuah siklus, dimana manfaat dari kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R yang dirasakan oleh masyarakat inilah yang membuat masyarakat merasa memiliki dan bertanggungjawab akan keberlangsungan kegiatan serta menjadikan partisipasinya dalam kegiatan sebagai budaya dan bagian dari kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Foy, Nancy. 1994. *Empowering People at Work*, London: Grower Publishing Company.
- Hadiwiyoto, S. 1983. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Profil Kelurahan Larangan Tahun 2010*. Kelurahan Larangan. Cirebon. 2010.
- Kartikawan, Yudhi. 2007. "Pengelolaan Persampahan." *Jurnal Lingkungan Hidup*, Yogyakarta.
- Kodoatie, Robert J. 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- McGinty, Sue. 2003. *The literature and theories behind community capacity building*, In: *Sharing Succes: an Indigenous perspective*. VIC, Australia: Common Ground Publishing, pp. 65-93.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Citra Utama.
- Tchobanoglous G., Theisen H., Vigil SA. 1993. *Integrated Solid Waste Management*. New York: Mc. Graw Hill Inc.
- Tuti Kustiah. 2005. *Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum. Bandung.
- Wilson, Terry. 1996. *The Empowerment Manual*. London: Grower Publishing Company.
- Yariato, dkk. 2005. "Perlu Paradigma Baru Pengelolaan Sampah." Jakarta. <http://www.sinarharapan.co.id>, diunduh pada tanggal 5 Juni 2011.